

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dihadapkan pada era perdagangan bebas untuk wilayah ASEAN atau dikenal dengan nama MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), dimana rakyat Indonesia harus siap untuk menghadapi tantangan ekonomi global. Dampak dari ekonomi global terjadi pada beberapa sektor, selain berdampak pada sektor perdagangan, ekonomi global juga berdampak pada sektor pendidikan. Sektor pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, bukan hanya dari segi peserta didiknya tetapi juga dibutuhkan tenaga pendidik yang ahli dan profesional¹.

Masyarakat Ekonomi ASEAN MEA adalah sistem perdagangan pasar bebas yang dilakukan oleh semua negara anggota ASEAN. Adapun negara-negara anggota ASEAN adalah Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Laos, Malaysia, Vietnam, Myanmar dan Kamboja. Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan suatu kerjasama negara anggota ASEAN yang bertujuan meningkatkan stabilitas ekonomi yang sekaligus membentuk kawasan ekonomi negar-negara ASEAN.

Implementasinya berupa adanya kebebasan keluar masuknya barang,

¹ Deden, "Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Ekonomi". Prosiding Seminar Nasional hal. 99 (11 Maret 2016).

jasa, tenaga kerja, dan investasi oleh anggota negara ASEAN. Hal ini berdampak bagi Indonesia dimana sebelum diselenggarakan MEA, laju inflasi di Indonesia sudah tergolong tinggi, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah, rasa cinta masyarakat terhadap produk dalam negeri masih kurang, pembangunan infrastruktur yang belum merata serta kelembagaan dan pemerintahan khususnya bidang pendidikan yang belum memadai dan efisien. Untuk itu suatu tanggung jawab besar bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus menghadapi tantangan global.

MEA sendiri erat kaitannya dengan dampak globalisasi terutama dalam pendidikan, seperti adanya kemajuan teknologi dan informasi yang tiada batas dan diterapkan diberbagai bidang pendidikan. Selain itu globalisasi mempromosikan pertukaran kebudayaan lintas bangsa dan negara. Dalam pendidikan, pertukaran budaya terjadi lewat proses pembelajaran bahasa asing yang diajarkan di sekolah atau di universitas. Oleh sebab itu, maka muncul banyak kebutuhan demi menunjang dan memperkuat setiap individu untuk menghadapi persaingan global. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi diri, baik dari segi kecerdasan emosional maupun keahlian teknis. Pendidikan merupakan kunci bagi perkembangan suatu bangsa, karena dengan pendidikan generasi di suatu negara bisa terdidik dan terlatih.

Dampak langsung dari fenomena ini tentu saja menimbulkan munculnya banyak lembaga pendidikan untuk menawarkan kemudahan,

terutama lembaga pendidikan bahasa Inggris karena bahasa tersebut merupakan bahasa universal. Berbagai program pendidikan ditawarkan bahkan dengan hasil instan atau cepat. Fenomena ini menyebabkan banyak lembaga baru bermunculan dan berlomba-lomba menjanjikan hasil dan kemudahan, terutama lembaga pendidikan agama Islam. Yang mana setelah dijalani hasilnya tidak sesuai dengan janji awal, sehingga biaya dan waktu terbuang sia-sia.

Untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan berbagai peran khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, sudah seharusnya disambut dengan percepatan dunia pendidikan agar sumber daya manusia yang ada di suatu negara siap menghadapi persaingan yang ketat dengan negara-negara lain. Pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi MEA. Secara garis besar pendidikan memiliki peran untuk mengajarkan keterampilan kepada peserta didik. Tidak hanya di sekolah-sekolah formal maupun non formal seperti lembaga kursus untuk meningkatkan keterampilan, pelatihan peningkatan keterampilan juga bisa diajarkan lewat keluarga. Indonesia dituntut memiliki keterampilan sehingga nantinya bisa bersaing dengan masyarakat dari negara lain di ASEAN.

Selain itu, dengan keterampilan masyarakat Indonesia juga bisa membuat lapangan kerja sendiri sehingga nantinya menampung masyarakat

Indonesia dalam memperoleh pekerjaan. Tidak kalah penting mental dan kedisiplinan. Karena mental yang kuat dan disiplin yang tinggi adalah salah satu kunci kesuksesan di era globalisasi. Dalam penerapan MEA, seorang karyawan pabrik pun tidak hanya dituntut untuk memiliki fisik yang kuat tetapi harus memiliki mental yang kuat dan disiplin yang tinggi. Oleh karena itu, Pendidikan menjadi solusi ampuh dalam menghadapi MEA dilihat dari perannya yang sangat penting dalam menghadapi MEA. Pendidikan memberikan harapan yang besar bagi bangsa dalam memecahkan segala permasalahan yang sedang dialami bangsa, baik masalah politik, masalah ekonomi, maupun masalah pendidikan itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, bukan hanya pemerintah yang harus menjalankan peran pendidikan sendiri dalam menghadapi MEA, melainkan semua elemen masyarakat harus ambil bagian dari mulai keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sumber daya manusia dalam pengembangan kualitas dan mutu adalah esensi dari berhasilnya pembangunan sebuah negara. Pengembangan sumber daya manusia akan sangat menjadi pengaruh bagi sebuah kesuksesan di masa akan datang. Manusia muda atau regenerasi muda adalah pelanjut tonggak perjuangan untuk bangsa. Melalui pendidikan pengembangan pengembangan kualitas generasi muda di mulai, dan pendidikan yang menyesuaikan perkembangan zaman adalah pendidikan yang akan dapat menjawab tantangan dan siap bersaing secara globalisasi. Berbicara globalisasi, abad 21 ini atau sering di kenal dengan era revolusi 4.0 perkembangannya sangat luar

biasa. Semua aspek kehidupan, semua kalangan masyarakat dengan cepat diuntut untuk bisa mengenal teknologi². Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas.

Begitu juga dengan pendidikan menjadi pengaruh besar dalam perkembangan zaman di abad 21 ini, semua pelaku pendidikan dituntut untuk bisa mengembangkan pendidikan sesuai dengan zamannya, karena pendidikan merupakan factor utama dalam dalam penentuan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Pada abad ini pendidikan harus memiliki factor pendukung dalam penerapan 4K yaitu kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan 4k ini tidak bisa di dapatkan secara instan namun dengan penerapan belajar di Gedung pendidikan dan pengalaman yang membutuhkan proses yang Panjang.

Rangkaian kegiatan yang di perlukan sebuah usaha sadar yang di lakukan secara bertahan dan terencana yang dilakukan seseorang yang professional dalam bidang kompetensi baik secara umum maupun secara spesifik yang di sebut pendidik hingga mengantarkan subjek pendidikan kepada keberhasilan adalah pengertian dari pendidikan. Tidak hanya pendidik atau guru saja yang mempunyai peran dalam pendidikan, namun orang tua atau keluarga, masyarakat dan pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam

² Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Ekonomi (Ninok Eyiz Sumianingrum, 2017: 17)

pendidikan generasi muda agar bisa meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusianya untuk mempersiapkan diri masa depan. orang tua atau keluarga mempunyai kewajiban dalam pengawasan, pengendalian serta pengamat bagi anak di rumahnya sebagai fungsi dari pendidikan informal. Orang tua juga menjadi pendukung keberhasilan pendidikan anak karena bisa langsung mengetahui perkembangan anak selama di rumah. Masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan nonformal, karena karakter anak di mulai dari lingkungan yang baik dan mendukung, serta pemerintah juga mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan dalam pendidikan formal.

Peserta didik adalah subjek dalam pendidikan sebagai subjek pendidikan. Peserta didik mendapatkan peluang besar dalam memprioritaskan diri untuk bisa melihat dunia dengan komunikatif Bersama orang tua maupun pendidik dalam pendidikannya. peserta didik mempunyai kesempatan untuk difasilitasi dan mempunyai ruang untuk berdiskusi mengenai kehidupannya termasuk pendidikannya. Di mulai dari rumah orang tua memberikan peran anak dengan penuh sehingga anak mampu untuk bisa mempraktikkan keterampilannya di khalayak umum. Berkenaan dengan hal ini, pendidik dalam perannya sebagai pelaku pendidikan di sekolah juga harus memberikan fasilitas dan ruang diskusi kepada peserta didiknya untuk mengungkapkan perasaannya dan menanyakan sesuatu yang belum di ketahuinya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003

menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional. Hasil dari pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik dalam potensinya agar bisa menjadi insan yang bertakwa dan beriklan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab pada dirinya serta menjadi warga negara yang demokratis.

Kerjasama yang dilakukan oleh Negara-negara ASEAN dalam pendidikan memiliki beberapa bagian diantaranya: 1) Pertukaran pelajar, 2) Mengadakan Olimpiade, 3) Pertemuan menteri pendidikan, 4) Penerimaan beasiswa pendidikan, 5) Pemeliharaan bagi anak putus sekolah, 6) Pertemuan guru, dan 7) Bantuan sarana dan prasarana sekolah.

Pendidik dalam memberikan fasilitas dan ruang diskusi kepada peserta didiknya diharapkan mampu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kecakapan adalah bagian dari tujuan pendidikan nasional. Dimana kesempatan pendidikan dari sekolah merupakan wadah yang luas dan berkala untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu menyampaikan sesuatu sekalipun dia tidak faham atau hal yang ditanyakan. Bertanya adalah salah satu cara seseorang mengungkapkan rasa ingin tahu dimana dia ingin mendapatkan respon dan jawaban. Namun dengan bertanya tidak semua orang mampu dalam mengajukan pertanyaannya. Dilihat dari hal ini bahwa bertanya membutuhkan keterampilan, begitu juga dengan peserta didik yang diharapkan mampu mempunyai keterampilan bertanya untuk mencapai salah satu tujuan pendidikannya dengan baik. Untuk berlatih berbicara peserta didik harus

mendapatkan kesempatannya, oleh karena itu pendidik harus mengubah model pembelajarannya dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didiknya di aspek kecakapan.³

Perkembangan pendidikan juga menentukan hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan zamannya. Kurikulum merupakan desentralisasi dalam upaya pengembangan pendidikan di dunia. Kurikulum yang di gunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 atau sering di kenal dengan K13, dimana karakteristik pembelajaran merupakan inovatif, inspiratif, senang, motivasi dan tantangan. Pelaksanaan pembelajaran dengan karakteristik tersebut pendidik perlu mengetahui bahwa pusat konsep belajarnya ada pada peserta didik atau biasa di sebut *student center learning*, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk menemukan cara sendiri dalam proses belajarnya. Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk bias mencapai tujuan pembelajaran secara baik, efektif dan efisien.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³ Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Ekonomi :(Asrori, 2019).

keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara⁴.

Wilcox seperti yang dikutip oleh Jamil juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan peserta didik didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri⁵.

Pada dasarnya *discovery learning* tidak jauh berbeda dengan pembelajaran *inquiry*, namun pada *discovery learning* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direayasa oleh guru, sehingga peserta didik tidak harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan pembelajaran penemuan memiliki kelebihan- kelebihan membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, tergantung bagaimana cara belajarnya. Pengetahuan yang diperoleh sangat pribadi dan ampuh karena

⁴Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 (Permata Press), h.2

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 242

menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban⁶.

Selama ini dalam kegiatan pembelajaran guru Al-Qur'an Hadist menjelaskan materi masih sebatas perkiraan dan khayalan semata tanpa menunjukkan fakta atau peristiwa yang ada di sekitar peserta didik, dan pembelajaran dalam keadaan pasif dimana guru menerangkan, peserta didik, mendengarkan, guru bertanya peserta didik menjawab dan seterusnya. Sehingga materi yang disampaikan kurang bermakna bagi peserta didik. Guru mempunyai anggapan bahwa tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki dengan target tersampainya topik-topik yang tercantum dalam dokumen kurikulum. Selain itu pelajaran yang disajikan guru kurang menantang peserta didik untuk berpikir, maka akibatnya peserta didik tidak senang dengan pelajaran yang disampaikan guru.

Interaksi yang baik dapat dilihat dalam suatu keadaan dimana guru membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Oleh karena itu setiap pembelajaran terutama pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum

⁶ Widiadnyana I.W, Et.Al., "*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa SMP*", Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.4, Tahun 2014. 3.

dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik.⁷

Melihat realita tersebut dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, sebagai guru PAI mungkin harus menciptakan pembelajaran dengan tetap mengacu pada standar proses, karena guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.⁸

Kenyataan yang terjadi peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui konsep pada kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimilikinya. Lebih jauh lagi bahwa peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Menurut Bruner (dalam Trianto) bahwa dengan berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya adalah menghasilkan pembelajaran yang benar-benar bermakna. Karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan bisa memberikan pengalaman konkret, dan dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah

⁷ Ahmad Munjih Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) 19.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet.5 (Jakarta: kencana, 2008) 5.

jaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri dalam memecahkan masalah, maka hasil yang diperoleh tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan belajar penemuan siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalahnya sendiri.

Ahmad Rohani berpendapat bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mana siswa menjadi objek dalam pembelajaran. Pada dasarnya siswa secara mandiri memiliki kemampuan yang serupa, karena pengalaman tersebut memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.⁹

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu Mata Pelajaran Agama adalah mata pelajaran yang wajib disetiap sekolah-sekolah, melalui Mata Pelajaran Agama sangat diharapkan siswa memiliki karakter yang benar-benar seharusnya dimiliki oleh seseorang yang beragama karena esensi dari mempelajari ilmu keagamaan adalah sikap. Karena, di Madrasah mata pelajaran di bidang keagamaan menjadi nilai yang sangat diperhatikan.

⁹ Trianto, *Mendesain Model*, 7.

Pendidikan Agama Islam di madrasah terdapat 4 mata pelajaran. Salah satunya yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Guru harus mempunyai keterampilan dibidangnya, agar mampu menyampaikan materi dengan baik, sementara siswa mudah dalam menangkap materi yang disampaikan. Selain itu penguasaan materi juga penting untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Masalah yang sering dialami oleh guru khususnya Al-Qur'an Hadits adalah kurangnya kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran, hendaknya guru menerapkan model pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi.

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan siswa. Hal ini guru dituntut untuk inovatif, adaptif, dan kreatif serta mampu membawa pelajaran yang menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran, dimana terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila siswa dilibatkan, dimana interaksi antar siswa memengaruhi tingkat pemahaman. Sardiman menyatakan bahwa dengan ikut berpartisipasi aktif, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami dan mengingat materi pelajaran daripada hanya mendengarkan dan monoton secara pasif.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan dari faktor siswa, guru, sarana, dan prasarana, model serta metode pembelajaran yang digunakan. Seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan tentang metode-metode pembelajaran yang interaktif, serta untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta melatih siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Agar tujuan suatu pembelajaran bisa tercapai, maka penting bagi guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran yang interaktif dan menarik, agar siswa mudah untuk memahami materi dalam pembelajaran.

Solusi untuk membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran aktif. Model pembelajaran aktif salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*. Pembelajaran yang bersifat *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Karena, model pembelajaran *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pemahaman pada materi pembelajaran untuk berkembang dengan optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Model pembelajaran *discovery learning* (model pembelajaran penemuan) diartikan sebagai model pembelajaran dimana siswa didorong untuk mengkonsep informasi yang disampaikan oleh guru secara mandiri. Dalam model ini, siswa juga didorong untuk membiasakan berpikir logis, mereka juga didorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Islam menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya secara maksimal. Anjuran tersebut dipertegas dengan kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya untuk meneliti, memperhatikan, dan menggali bukti-bukti serta menarik kesimpulan dari berbagai pengetahuan keagamaan maupun keduniaan.

Dengan tumpuan kenyataan tersebut untuk memberi stimulus pada siswa dalam meningkatkan peran aktif secara mandiri dan kelompok pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Adapun guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan pembelajaran serta kondisi kelas yang menyenangkan sehingga hasil belajar yang diperoleh bisa maksimal.

Namun pada kenyataannya guru mengajar hanya menggunakan metode satu arahan, yaitu ceramah, penyampaian materi dari guru ke siswa saja, sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman siswa mengenai materi Al-Qur'an Hadits yang telah disampaikan, karena, Ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan gurunya saat mengajar sehingga siswa kurang memahami materi.

Penulis memilih Madrasah Tsanawiah Darrunadwah Bekasi sebagai objek penelitian dikarenakan madrasah ini telah menggunakan kurikulum 2013. Namun dalam implementasinya masih menggunakan beberapa metode konvensional dan belum mengoptimalkan keterampilan proses siswa

sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum 2013. Dalam proses pembelajarannya juga masih terdapat beberapa permasalahan, sebagai indikator misalnya ketika proses pembelajaran berlangsung siswa kurang fokus dan kurang memperhatikan keterangan guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepsek Darrunadwah Bekasi.

Pembelajaran seyogyanya melibatkan siswa dalam proses belajarnya, seperti mengamati fenomena sekitar, mengajukan pertanyaan mengenai hal yang belum dipahami, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikannya. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan proses belajar siswa. Penulis menawarkan salah satu strategi pembelajaran yaitu *discovery learning* agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Hal inilah yang menjadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "*Impelementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Mts Darrunadwah Bekasi*"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadist terkesan konvensional dan monoton.

Identifikasi pertama, Banyak guru hanya bisa memaparkan ilmunya dengan metode ceramah. Sehingga diperlukan perubahan strategi pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang berpusat pada

peserta didik.

Identifikasi kedua, di dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist diprioritaskan agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan prosesnya. Jadi peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru dan hanya menerima pengetahuan.

Identifikasi ketiga, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang dapat dijadikan suatu pembelajaran berbasis proses. Strategi pembelajaran *discovery learning* ini diharapkan sebagai solusi strategi pembelajaran yang efektif kepada tercapainya keterampilan proses dan hasil belajar.

Demikian banyak identifikasi permasalahan yang ada. Agar penelitian ini tidak melebar, maka diperlukan suatu batasan permasalahan. Penelitian ini difokuskan kepada strategi pembelajaran *discovery learning*. Sedangkan objek penelitian adalah aspek keterampilan proses dan hasil belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan keterampilan proses dan hasil belajar siswa?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadist dengan menggunakan metode *discovery learning* ?

3. Bagaimana hasil belajar al-Qur'an Hadis setelah diterapkan model *discovery learning*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dengan maksud dan tujuan yang baik secara luas maupun spesifik yang terkait dengan strategi pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Mts. Darrunadwah Bekasi. Berdasarkan masalah di atas, didapatkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui impelentasi strategi pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadist dengan menggunakan metode *discovery learning*
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran *discovery learning*.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna sebagai berikut:

1. Bagi pengembang ilmu, hasil penelitian ini memberikan inovasi yang lebih praktis pembelajaran strategi *discovery learning*.
2. Bagi keperluan praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan referensi

bagi pengembang penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengalaman baru yang berharga dalam meningkatkan profesionalitas peneliti pada bidang pendidikan agama Islam terutama dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.